

Relevansi Nilai-Nilai Universal Kemanusiaan dalam PAI: Respons terhadap Tantangan Intoleransi dan Krisis Moral

Ade Ramli Hidayat¹, Ilman Nafi'a², Hajam³, Anam Khoirul Rozak⁴, Meiza Fajar Akbar⁵

^{1,2,3,4,5} Doktoral Pendidikan Agama Islam, UIN Siber Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Email: ¹aderamlihidayat82@gmail.com, ²Ilman.crb72@gmail.com, ³hajam@syekhnurjati.ac.id,

⁴anamrozak@gmail.com, ⁵meizafajarakbar@mail.uinssc.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 25-09-2025

Accepted : 28-10-2025

Published : 15-11-2025

Keywords:

Human Values

Intolerance

'slamic Religious Education

Moral Crisis

Abstract

*This study is motivated by the increasing challenges of diversity in the global era, such as intolerance, radicalism, and humanitarian crises, which reveal a gap between the universal values of Islam, namely *Karāmah al-Insān* and *Rahmatan lil 'Ālamīn*, and the social practices of some communities, including in the context of Islamic Religious Education (IRE). To address these issues, this study uses a qualitative approach based on literature review through conceptual analysis, literature synthesis, and content analysis of recent scientific references discussing human values, religious moderation, and the reconstruction of IRE pedagogy. The results of the study show that transformative PAI can only be realized through a paradigm shift from a normative-doctrinal approach to a humanistic-transformative model that is dialogical, contextual, digitally literate, and action-based, with teachers as *uswah hasanah* and agents of change. This study confirms that the integration of the values of *Karāmah al-Insān* and *Rahmatan lil 'Ālamīn* into case-based curriculum and learning methodologies, reflective dialogue, digital literacy, and service learning can strengthen the humanistic orientation of PAI and serve as an effective strategy in countering narratives of extremism and fostering social piety oriented towards *Maqāsid al-Syārī'ah*.*

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan keberagamaan di era global, seperti intoleransi, radikalisme, dan krisis kemanusiaan, yang menunjukkan kesenjangan antara nilai-nilai universal Islam yakni *Karāmah al-Insān* dan *Rahmatan lil 'Ālamīn* dengan praktik sosial sebagian masyarakat, termasuk dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka melalui analisis konseptual, sintesis literatur, dan *content analysis* terhadap referensi ilmiah mutakhir yang membahas nilai kemanusiaan, moderasi beragama, serta rekonstruksi pedagogi PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI transformatif hanya dapat diwujudkan melalui pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-doktrinal menuju model humanistik-transformatif yang dialogis, kontekstual, digital-literate, dan berbasis aksi, dengan menempatkan guru sebagai *uswah hasanah* dan agen perubahan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai *Karāmah al-Insān* dan *Rahmatan lil 'Ālamīn* ke dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran berbasis kasus, dialog reflektif, literasi digital, serta *service learning* mampu memperkuat orientasi humanistik PAI dan berfungsi sebagai strategi efektif dalam membendung narasi ekstremisme serta menumbuhkan kesalehan sosial yang berorientasi pada *Maqāsid al-Syārī'ah*.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kemanusiaan, Intoleransi, Pendidikan Agama Islam, Krisis Moral.

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial, politik, dan budaya pada abad ke-21 telah menghasilkan konfigurasi baru dalam kehidupan keagamaan yang menuntut reposisi pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai instrumen pembentukan kesadaran etik dan kemanusiaan. Berbagai fenomena global yang mulai dari meningkatnya ekstremisme dan radikalisme keagamaan, intoleransi, hingga kekerasan berbasis identitas yang menunjukkan adanya jarak yang signifikan antara nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, dengan praktik keberagamaan di sebagian masyarakat Muslim. Diskrepansi ini menegaskan urgensi penelaahan ulang efektivitas PAI dalam menginternalisasikan nilai humanisme Islam yang selaras dengan misi profetik *Rahmatan lil 'Alamin*.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, kebutuhan untuk memperkuat karakter profetik PAI semakin penting. PAI idealnya berperan sebagai wahana pembentukan *Insan Kamil* yakni pribadi yang utuh secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih didominasi pendekatan normatif-legalistik yang lebih menekankan aspek kognitif-teksual daripada pengembangan kesadaran etis, reflektif, dan dialogis. Orientasi pembelajaran yang demikian melahirkan permasalahan mitra berupa ketidaksesuaian antara tujuan ideal kurikulum PAI dan kebutuhan aktual mahasiswa dalam menghadapi pluralitas sosial, isu-isu kemanusiaan, serta dinamika keberagamaan kontemporer, sehingga menuntut adanya pendekatan transformatif berbasis filsafat *Maqāṣid al-Syārīah* [1].

Menjawab tantangan tersebut, diperlukan rekonstruksi paradigma PAI melalui pendekatan yang lebih integratif dan humanistik. Kajian ini menawarkan solusi berupa model penguatan nilai kemanusiaan dalam PAI dengan mengintegrasikan prinsip *Karāmah al-Insān* dan paradigma *Rahmatan lil 'Alamin* secara sistematis dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Model tersebut memposisikan PAI bukan hanya sebagai mekanisme transfer pengetahuan keagamaan (*ta'līm*), melainkan sebagai proses pembentukan adab (*ta'dīb*) dan pembinaan karakter transformatif (*tarbiyah*) [2]. Dengan demikian, PAI di perguruan tinggi diarahkan untuk melahirkan mahasiswa yang memiliki kepekaan etis, kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, serta orientasi pada kemaslahatan sosial. Secara konseptual, rekonstruksi PAI berbasis nilai kemanusiaan merupakan kebutuhan metodologis sekaligus imperatif epistemologis bagi pendidikan Islam masa kini. Upaya ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas ajaran Islam dan realitas sosial, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kapasitas sosial sebagai agen rahmat bagi lingkungannya.

Kajian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui pengembangan model penguatan nilai kemanusiaan berbasis *Karāmah al-Insān* dan *Rahmatan lil 'Alamin* yang diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran PAI. Upaya ini sekaligus memperjelas pertanyaan tujuan (research aims/questions) yang melandasi penelitian, yaitu: (1) Bagaimana nilai-nilai teologis Islam dapat diartikulasikan sebagai landasan filosofis kemanusiaan universal; (2) Bagaimana strategi implementasi PAI yang efektif dalam membentuk kesadaran etik, toleransi, dan tanggung jawab sosial mahasiswa; dan (3) Bagaimana PAI berbasis nilai kemanusiaan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi rekonstruksi pendidikan Islam di era global.

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Konsep dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dipahami secara mendalam dan terstruktur, melampaui sekadar mata pelajaran di sekolah. PAI adalah sebuah sistem pendidikan holistik yang bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya (*Insan Kāmil*) [3], yaitu individu yang matang secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pemahaman ini menuntut bahwa PAI bekerja bukan hanya pada level kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik, sehingga seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik mendapat ruang pembinaan yang proporsional. Secara antropologis, manusia dipandang sebagai makhluk dualistik yang terdiri dari unsur jasmani dan Rohani, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya berfungsi sebagai basis kebermaknaan eksistensi manusia dalam perspektif pendidikan Islam [4]. Dengan landasan tersebut, PAI menekankan bahwa manusia memiliki dua mandat utama yang bersifat komplementer. *Pertama*, sebagai '*Abd* (Hamba Allah), manusia diarahkan untuk membangun hubungan vertikal (*hablum minallāh*) yang ditandai melalui kepatuhan, ketundukan, dan komitmen spiritual sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Peran ini menegaskan bahwa dimensi spiritualitas, ibadah, dan moralitas personal adalah fondasi etis yang harus tertanam kuat dalam diri peserta didik. *Kedua*, manusia memikul amanah sebagai *Khalifah fī al-Ard* (Mandataris di Bumi) yang menekankan hubungan horizontal (*hablum minannās*) dan tanggung jawab sosial untuk menciptakan tatanan kehidupan yang adil, harmonis, serta dilandasi nilai kasih sayang. Mandat kekhilafahan ini mencakup tugas memakmurkan bumi, mengelola sumber daya dengan bijak, menjaga keberlangsungan alam, serta mengembangkan peradaban yang menghormati martabat manusia (*Karāmah al-Insān*). Kedua dimensi ini membentuk kerangka filsafat pendidikan Islam yang integratif: spiritualitas tidak boleh terputus dari tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab sosial tidak dapat dilepaskan dari landasan nilai ketuhanan. Dalam konteks tersebut, misi PAI adalah mewujudkan Islam sebagai *Rahmatan lil 'Ālamīn*, yakni agama yang membawa rahmat, kebaikan, dan kemaslahatan bagi seluruh alam tanpa batas identitas, etnis, suku, atau agama. Secara filosofis, misi ini menuntut agar pendidikan Islam menghasilkan individu dengan karakter inklusif, toleran, dialogis, serta mampu berkontribusi terhadap peradaban global. PAI tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang saleh secara ritual, tetapi juga untuk menjadi aktor perubahan sosial yang memiliki kepekaan kemanusiaan, integritas moral, dan kemampuan untuk hidup secara produktif dan harmonis dalam masyarakat multicultural [5]. Dengan demikian, konsep dasar PAI tidak berhenti pada pengajaran doktrin keagamaan, tetapi menjangkau misi profetik berupa transformasi sosial yang berorientasi pada nilai keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan universal.

1.1.2 Pilar-pilar Utama PAI

PAI tidak hanya mencakup satu aspek, melainkan tiga pilar utama yang harus terintegrasi dalam proses Pendidikan [6]. Dimensi Kognitif (Aspek Akidah/Iman), Pilar ini berfokus pada keyakinan dan pemahaman teologis yang benar. Tujuannya adalah membangun kesadaran tauhid yang murni. Konsep Inti Tauhid (Keesaan Allah), pengakuan akan kenabian Muhammad (SAW), dan keyakinan pada rukun iman. Fungsi dalam PAI Sebagai basis epistemologis dan motivasi spiritual yang mendasari seluruh amal dan etika. PAI mengajarkan bahwa tindakan baik bersumber dari keyakinan yang benar. Dimensi Psikomotorik (Aspek Syariah/Ibadah), Pilar ini berfokus pada praktik ritual dan aturan hukum (fiqh). Tujuannya adalah melatih disiplin diri dan ketaatan. Konsep Inti Rukun Islam (shalat, puasa, zakat, haji), serta hukum muamalah yang mengatur interaksi sosial-ekonomi. Fungsi dalam PAI Sebagai latihan fisik dan mental untuk meningkatkan kualitas diri. Ibadah (misalnya shalat) bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai kesalehan sosial. Dimensi Afektif (Aspek Akhlak/Etika), Pilar ini adalah puncak dari PAI, berfokus pada moralitas, etika, dan karakter mulia. Tujuannya adalah menginternalisasi nilai-nilai universal. Konsep Inti: *Karāmah al-Insān* (Martabat Manusia), *Al-'Adl* (Keadilan), *Al-Ihsān* (Kebajikan), dan *Ukhūwah* (Persaudaraan) [7]. Fungsi dalam PAI Sebagai output transformatif PAI. Keberhasilan PAI diukur bukan seberapa banyak ritual yang dilakukan, tetapi seberapa besar dampak positif yang diberikan seseorang terhadap lingkungan dan sesama manusia. Akhlak adalah manifestasi praktis dari iman dan ibadah. Paradigma dan Pendekatan PAI Untuk menginternalisasi ketiga pilar di atas, PAI memerlukan pendekatan yang komprehensif [8].

1.1.3 Pendidikan *Ta'līm*, *Ta'dīb*, dan *Tarbiyah*

PAI bukan sekadar pengajaran (*Ta'līm*) yang berorientasi pada transfer informasi, melainkan sebuah proses pendidikan integral yang mencakup pembentukan adab (*Ta'dīb*) dan pembinaan menyeluruh (*Tarbiyah*) yang menumbuhkan potensi spiritual, intelektual, emosional, dan moral peserta didik secara simultan [2]. Dalam kerangka epistemologi Islam, proses pendidikan ini menuntut hilangnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab seluruh pengetahuan baik yang bersifat normatif-teologis maupun empiris-saintifik berasal dari sumber yang sama dan diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Karena itu, PAI harus bergerak melampaui pendekatan normatif-doktrinal menuju model pembelajaran yang kontekstual dan adaptif dengan dinamika perkembangan peradaban, termasuk kemajuan sains, teknologi digital, isu-isu etika global, krisis ekologis, serta problem kemanusiaan kontemporer yang membutuhkan respons moral dan intelektual yang memadai. Nilai dan akhlak pada dasarnya tidak dapat direduksi menjadi kumpulan teori, keduanya hanya dapat ditanamkan melalui keteladanan konkret yang dihadirkan pendidik sebagai *uswah hasanah*, memungkinkan peserta didik mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai dalam praktik kehidupan nyata. Pada titik ini, pendidik menjadi figur sentral yang menjembatani antara idealitas ajaran Islam dan realitas sosial, memastikan bahwa nilai keimanan dan etika terwujud dalam tindakan. Tujuan puncak dari PAI adalah membentuk *Insan Kāmil* (manusia paripurna), yaitu individu yang menampilkan kesalehan individual melalui keimanan yang kokoh, ibadah yang penuh kesadaran, serta integritas moral, menunjukkan kesalehan sosial melalui kemampuan berinteraksi secara adil, penuh kasih sayang, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki kecerdasan majemuk yang mencakup kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual secara seimbang, sehingga mampu menjadi pemecah masalah (*problem solver*) yang relevan dalam konteks kehidupan nyata serta berperan sebagai agen kemaslahatan dalam peradaban manusia [3].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap literatur primer maupun sekunder mengenai Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai kemanusiaan, dan paradigma *Rahmatan lil 'Alamin*. Sumber data utama meliputi buku-buku filsafat pendidikan Islam, dokumen akademik, dan artikel jurnal bereputasi yang membahas *Karāmah al-Insān*, moderasi beragama, serta rekonstruksi kurikulum PAI di perguruan tinggi. Analisis data dilakukan melalui teknik *content analysis* yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan sintesis guna menghasilkan kerangka teoretis yang komprehensif. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber serta verifikasi silang terhadap literatur kontemporer. Penelitian ini mengacu pada pedoman metodologis dari Creswell [9] mengenai penelitian kualitatif dan model analisis konten Neuendorf [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Artikulasi Nilai-Nilai Humanis: *Karāmah al-Insān* dan *Rahmatan lil 'Alamin*

Nilai *Karāmah al-Insān* sebagai prinsip kemuliaan manusia dan paradigma *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai misi profetik Islam merupakan fondasi teologis yang menentukan orientasi humanistik Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemaknaan *Karāmah al-Insān* menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun identitas sosial lainnya, memiliki martabat yang melekat dan tidak boleh direndahkan, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Isrā' [17]: 70; prinsip ini menuntut pendidikan Islam untuk menjamin penghormatan terhadap keberagaman, keadilan dalam perlakuan, serta pengakuan terhadap kesetaraan manusia. Sejalan dengan itu, paradigma *Rahmatan lil 'Alamin*

menempatkan Islam sebagai sumber rahmat universal, yang mengharuskan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai inklusivitas, empati, kemaslahatan publik, dan orientasi perdamaian dalam interaksi sosialnya. Landasan normatif ini tidak hanya memperluas cakupan kurikulum PAI dari sekadar transmisi doktrin menuju pembentukan karakter berwawasan kemanusiaan, tetapi juga menggeser orientasi pedagogis agar semakin sensitif terhadap isu sosial-kemanusiaan seperti intoleransi, kekerasan simbolik, diskriminasi, dan ketidakadilan struktural. Dengan demikian, kedua nilai tersebut berfungsi sebagai kerangka etis sekaligus epistemologis yang membimbing perancangan kurikulum PAI berbasis kemanusiaan, sehingga pendidikan agama mampu berperan sebagai instrumen pembebasan, pemberdayaan, dan pendorong terciptanya tatanan sosial yang lebih adil serta harmonis dalam konteks masyarakat pluralistik.

Kajian Nurul Zainab [11] dalam *E-Journal UIN Madura* menggarisbawahi bahwa kurikulum PAI berparadigma *Rahmatan lil 'Alamin* harus dibangun di atas empat elemen: tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang bersifat humanis, moderat, dan toleran. Menurut temuan tersebut, orientasi kurikulum yang berlandaskan nilai kemanusiaan mampu menjadikan PAI tidak hanya sebagai ruang transfer ilmu agama, tetapi juga arena internalisasi nilai etis dan sosial yang sesuai dengan konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Kurikulum semacam ini secara filosofis dan pedagogis konsisten dengan prinsip *Karāmah al-Insān*, karena ia mengutamakan penghormatan terhadap martabat manusia dan mendidik peserta didik menjadi agen kemaslahatan sosial. Penguatan nilai kemanusiaan ini semakin relevan di era digital, ketika arus informasi keagamaan tidak lagi sepenuhnya dikontrol oleh otoritas ulama, melainkan tersebar luas melalui media sosial dan platform digital. Kondisi ini sering memunculkan konten keagamaan yang simplistik, intoleran, atau bias ideologis. Kajian dalam artikel yang ditulis oleh Rozak, dkk [12] menegaskan bahwa strategi pedagogis berbasis dialog dan integrasi nilai moderasi merupakan cara paling efektif untuk menumbuhkan karakter moderat di tengah derasnya disrupsi informasi. Model pembelajaran dialogis membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran reflektif, dan keterampilan memahami perbedaan pandangan secara proporsional—semua ini merupakan bentuk operasionalisasi nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam konteks pembelajaran kontemporer.[12]

Literatur tersebut juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai *Rahmatan lil 'Alamin* tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi normatif. Dibutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup literasi digital, literasi moral, dan literasi sosial, agar peserta didik mampu menyaring, menafsirkan, dan menanggapi informasi keagamaan yang beredar di ruang publik digital dengan tanggung jawab etis [13]. Dengan demikian, *Karāmah al-Insān* dan *Rahmatan lil 'Alamin* bukan sekadar doktrin teologis, melainkan kerangka operasional untuk merancang pedagogi PAI yang relevan dengan kompleksitas sosial modern. Secara keseluruhan, berbagai studi tersebut menguatkan bahwa pemakaian ulang atas dua konsep teologis tersebut akan memungkinkan PAI memainkan peran strategis sebagai pendidikan profetik yang dapat membentuk karakter humanis, toleran, dan adaptif. Dengan memasukkan nilai kemanusiaan ke dalam tujuan, konten, metode, dan evaluasi pembelajaran, PAI dapat menjadi instrumen transformasi sosial yang efektif dan menjawab kebutuhan zaman digital yang semakin plural dan dinamis.

3.2 Strategi Implementasi PAI Transformatif

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) transformatif menuntut pergeseran paradigma dari model pembelajaran normatif-legalistik yang selama ini dominan menuju pendekatan humanistik yang dialogis, kontekstual, dan berbasis aksi. Transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis, tetapi reposisi mendasar bahwa keberhasilan PAI tidak diukur dari sejauh mana peserta didik menguasai aspek ritual dan kognitif, melainkan dari seberapa besar nilai-nilai Islam mampu diwujudkan dalam bentuk kontribusi sosial yang positif, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kemampuan hidup secara damai dalam masyarakat multikultural. PAI transformatif karena itu harus menyentuh dimensi intelektual, emosional, sosial, dan digital peserta didik melalui strategi pedagogis yang mampu menginternalisasikan nilai *Karāmah al-Insān* yang menegaskan kemuliaan setiap manusia serta paradigma *Rahmatan lil 'Alamīn* sebagai etos rahmat dan kemaslahatan universal.[14] Inti dari implementasi ini adalah integrasi kedua nilai tersebut ke dalam struktur kurikulum, desain pembelajaran, dan metode evaluasi, sehingga PAI tidak berhenti pada pengajaran dogmatis, tetapi bergerak menuju pembentukan kesadaran etis yang menekankan keadilan, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial.[15]

3.2.1 Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Nilai Transformasi

Urgensi rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) transformatif semakin mengemuka dalam menghadapi kompleksitas sosial-keagamaan kontemporer. Realitas intoleransi, radikalisme berbasis keagamaan, krisis etika publik, serta lemahnya sensitivitas kemanusiaan menuntut arah baru bagi pendidikan Islam yang tidak lagi terjebak pada pendekatan tekstual-legalistik yang rigid, melainkan harus bergerak menuju paradigma pembelajaran yang humanistik, kritis, reflektif, dan berorientasi pada tujuan syariat (*Maqāṣid al-Syārī'ah*) [16]. Reorientasi tersebut membutuhkan penataan ulang struktur epistemologis dan pedagogis kurikulum PAI melalui integrasi yang seimbang antara *Fiqh Ibadah* dan *Fiqh Mu'amalāt*, sehingga nilai-nilai sosial seperti kepedulian, tanggung jawab publik, dan penghormatan terhadap kemanusiaan tidak ditempatkan sebagai aspek pelengkap, tetapi sebagai bagian inheren dari kesalahan itu sendiri [17]. Fokus kurikuler yang demikian mengedepankan pemahaman bahwa kesalahan ritual tidak dapat dipisahkan dari kesalahan sosial, karena keduanya merupakan dua dimensi keagamaan yang saling melengkapi. Dalam kerangka tersebut, gagasan *Fiqh Progresif* menjadi relevan sebagai rujukan epistemik yang menegaskan bahwa advokasi keadilan sosial (*al-*

'adl), perlindungan Hak Asasi Manusia, pemberantasan korupsi, dan komitmen pada etika publik bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga perintah agama yang sejalan dengan logika multidimensional Maqāṣid al-Syārī'ah [18]. Fondasi teologis ini diperkuat oleh konsep *Ukhuwwah Basyariyyah* yang menempatkan persaudaraan kemanusiaan sebagai kewajiban normatif universal dan menjadi basis etis bagi penguatan Moderasi Beragama, terutama dalam menghadapi eksklusivisme dan praktik takfir yang mengancam kohesi social [19]. Implementasi kurikulum yang berorientasi *Maqāṣid* memerlukan pendidik dengan kapasitas reflektif dan kompetensi transformatif, yang mampu mengontekstualisasikan tafsir secara kreatif dengan menekankan prinsip *Hifz al-Nafs* sebagai landasan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan *Hifz al-'Aql* sebagai dasar penumbuhan kemampuan berpikir kritis, sehingga PAI tidak lagi berfungsi sebagai instrumen reproduksi dogma, tetapi sebagai sarana pemberdayaan moral dan intelektual yang menyuplai peserta didik dengan kemampuan merespons persoalan kemanusiaan modern secara substantif dan visioner [20].

3.2.2 Metodologi Pembelajaran Transformatif dan Dialogis

Metodologi pembelajaran PAI harus direkonstruksi secara radikal, dari model transfer pengetahuan kognitif (*ta'līm*) menuju orientasi pembinaan etika dan karakter yang komprehensif (*Tarbiyah*), dengan target menghasilkan kesalehan sosial dan agen perubahan yang mewujudkan *Rahmatan lil 'Ālamīn*. Pendekatan transformatif ini diimplementasikan pertama-tama melalui Pembelajaran Berbasis Aksi (*Service Learning*), yang bertindak sebagai medium paling efektif untuk menginkubasi nilai *Ukhuwwah Basyariyyah* melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam proyek kemanusiaan lintas-iman, sehingga menumbuhkan pemahaman empatik yang mendalam [21]. Selaras dengan penanaman nilai ini, Pembelajaran Berbasis Kasus (*Case-Based Learning - CBL*) merupakan metode krusial dalam mengasah pemikiran kritis dan melatih *ijtihād* sosial mahasiswa, mendorong analisis mendalam terhadap dilema etika kontemporer melalui kerangka Etika Islam dan *Maqāṣid al-Syārī'ah* [22]. Dimensi intelektual-dialogis ini diperkuat melalui Diskusi Filosofis dan Pendidikan Dialogis yang menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk merefleksikan hubungan keyakinan teologis dengan tanggung jawab kemanusiaan, sebuah prasyarat penting untuk melawan narasi radikalisme [23]. Keseluruhan metodologi ini hanya dapat berkesinambungan apabila dihidupkan oleh Pendekatan Keteladanan (*Uswah ḥasanah*) dari pendidik, di mana integritas, keadilan, dan empati guru menjadi model hidup yang secara konsisten meneladankan nilai-nilai transformatif [24]. Melalui integrasi seluruh metode ini, PAI bertransformasi menjadi ilmu yang berorientasi pada *other-concern* (kepedulian terhadap sesama), melahirkan individu yang aktif berjuang demi keadilan dan martabat manusia.

3.3 Peran Transformatif Pendidikan PAI

Pergeseran kurikulum PAI menuju orientasi *Maqāṣid al-Syārī'ah* dan adopsi metodologi pembelajaran transformatif tidak akan mencapai efektivitas substantif tanpa keterlibatan aktif aktor kunci di tingkat implementasi, yaitu Guru PAI. Dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer, posisi guru tidak lagi dapat dipahami sebatas *mu'allim* (penyampai pengetahuan), tetapi harus berkembang menjadi *murabbi* (pembina karakter) sekaligus *uswah ḥasanah* (teladan moral) yang mampu menghadirkan nilai-nilai keagamaan dalam praksis keseharian. Keteladanan sebagai pendekatan non-instruktif telah terbukti menjadi mekanisme paling kuat dalam internalisasi nilai kemanusiaan karena karakter moral lebih efektif dibentuk melalui keteladanan konkret daripada melalui penjelasan teoritis semata [24]. Dalam kerangka tersebut, guru PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan Emotional Quotient peserta didik melalui perilaku empatik, perlakuan adil, dan sikap inklusif yang ditampilkan secara konsisten, sehingga peserta didik bertransisi dari orientasi self-concern menjadi other-concern sebagai prasyarat lahirnya kepekaan sosial. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam interaksi pedagogis, baik melalui komunikasi interpersonal maupun desain pembelajaran, menjadikan perannya bukan sekadar fasilitator akademik, tetapi juga agen transformasi nilai yang menentukan arah pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan luhur *Maqāṣid al-Syārī'ah*.

Pendidik PAI juga dituntut berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu memfasilitasi dialog, refleksi kritis, dan proses pemakaian terhadap isu-isu sosial secara proporsional [23], sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama dalam tataran konseptual, tetapi mampu menimbang realitas sosial melalui lensa etika Islam yang moderat. Dalam kerangka Pembelajaran Berbasis Kasus (*Case-Based Learning*), guru memegang otoritas akademik sekaligus tanggung jawab moral untuk mengarahkan mahasiswa menelaah problem kemanusiaan kontemporer seperti intoleransi, ketimpangan sosial, dan kekerasan berbasis identitas melalui perspektif *wasathiyyah* yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penghormatan terhadap keragaman, sehingga mereka memahami bahwa upaya mewujudkan keadilan sosial, komitmen anti-kekerasan, dan pemulihan martabat manusia merupakan bagian integral dari *Fiqh Mu'āmalāt* yang berorientasi pada kemaslahatan publik [22]. Konfigurasi peran ini menempatkan Guru PAI sebagai katalisator utama yang memastikan pendidikan agama tidak berhenti pada reproduksi pengetahuan normatif atau kepatuhan ritual, tetapi melahirkan individu dengan integritas moral-sosial, kemampuan literasi etis, serta kesiapan berkontribusi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai *Rahmatan lil 'Ālamīn* dalam konteks kehidupan sehari-hari.[25] Posisinya sebagai penghubung antara teks dan realitas menjadikannya figur sentral dalam memastikan bahwa ajaran Islam termanifestasi secara nyata melalui penghormatan terhadap *Karāmah al-Insān* dan penguatan *Ukhuwwah Basyariyyah* sebagai prinsip persaudaraan universal yang meneguhkan bahwa kemuliaan manusia merupakan dasar hubungan sosial dalam masyarakat plural [21].

4. KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai teologis Islam khususnya konsep *Karāmah al-Insān* sebagai prinsip pemuliaan martabat manusia dan misi *Rahmatan lil 'Ālamīn* sebagai etika rahmat universal yang merupakan fondasi filosofis yang kokoh bagi penguatan orientasi humanistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai tersebut menuntut keseimbangan antara kesalehan ritual (*hablum minallāh*) dan kesalehan sosial (*hablum minannās*), sehingga keberagamaan tidak berhenti pada praktik simbolik, tetapi menjelma menjadi tindakan etis dalam kehidupan multikultural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan universal dalam PAI hanya dapat dicapai melalui pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-dogmatis menuju model humanistik-transformatif yang dialogis, kontekstual, digital-literate, dan berbasis aksi. Implementasi ini diwujudkan melalui metodologi seperti pembelajaran berbasis kasus, dialog filosofis, *service learning*, literasi digital keagamaan, serta keteladanan moral (*uswah hasanah*) dari pendidik yang berfungsi sebagai agen perubahan dan fasilitator refleksi kritis atas persoalan sosial-kemanusiaan kontemporer. Secara konseptual dan praktis, PAI berbasis nilai kemanusiaan memiliki potensi strategis untuk merekonstruksi pendidikan Islam di era global, karena mampu menjadi penyanga terhadap narasi ekstremisme dan radikalisme sekaligus melahirkan generasi yang berintegritas moral, toleran, serta berkomitmen pada keadilan sosial dan penghormatan terhadap pluralitas sebagai manifestasi nyata dari etika Islam berorientasi *Maqāṣid al-Syarī'ah*. Selain itu, kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait pengembangan model pembelajaran empiris, instrumen evaluasi karakter humanistik, dan desain kurikulum integratif yang lebih aplikatif pada berbagai jenjang pendidikan.

REFERENCES

- [1] K. Kusmana, “EPISTEMOLOGI TAFSIR MAQASIDI,” *MUTAWATIR*, vol. 6, no. 2, pp. 206–231, Feb. 2018, doi: 10.15642/mutawatir.2016.6.2.206-231.
- [2] A. Syukri, A. N. Frarera, S. Nurhaliza, A. A. Ritonga, and A. Darlis, “KONSEP TARBIYAH, TA’LIM DAN TA’DIB DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM,” *Al-Fatih J. Pendidik. dan Keislam.*, vol. 6, no. 1, pp. 91–108, 2023.
- [3] Zainuddin, “TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF INSAN KAMIL,” *JARIAH J. Risal. Addariyah*, vol. 8, no. 2, pp. 1–8, 2022, doi: <https://doi.org/10.56324/jariyah.v8i2.43>.
- [4] Tu’aini, “MANUSIA DALAM TAFSIR AL-QUR’AN DAN IBNU ARABI: DISKURSUS TENTANG KONSEP INSAN KAMIL,” *J. Rev. Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4, pp. 2983–2990, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20960>.
- [5] D. Najmudin, “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin,” *Murid J. Pemikir. Mhs. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 70–80, 2025.
- [6] Sumiati and Mumtahanah, “KONSEP INTEGRASI PILAR-PILAR AJARAN ISLAM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *J. MUDARRISUNA Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 370–386, 2025, doi: <https://doi.org/10.22373/es2y6k70>.
- [7] Maulidya Nisa, Siti Salma Shobihah, M. I. Firmansyah, A. Fakhruddin, and S. Anwar, “An Affective Domain Evaluation in Islamic Education: A Perspective from Self-Determination Theory,” *Progres. J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 01, pp. 101–114, Apr. 2024, doi: 10.22219/progresiva.v13i01.31509.
- [8] S. Sukatin, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF ISLAM,” *NUR EL-ISLAM J. Pendidik. dan Sos. Keagamaan*, vol. 5, no. 2, pp. 131–149, Oct. 2018, doi: 10.51311/nuris.v5i2.111.
- [9] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. New Delhi: SAGE Publications India Pvt. Ltd, 2009.
- [10] K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc., 2019. doi: 10.4135/9781071878781.
- [11] N. Zainab, “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin,” *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 2, pp. 168–183, Dec. 2020, doi: 10.19105/tjpi.v15i2.4022.
- [12] A. K. Rozak, J. T. Trisno, I. Nafi'a, Hajam, and M. F. Akbar, “PAI, SOLIDARITAS SOSIAL, DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS SOSIOLOGIS ATAS DINAMIKA KEAGAMAAN DI ERA GLOBAL,” *AL-MUQADDIMAH J. Educ. Relig. Perspect.*, vol. 1, no. 3, pp. 8–16, 2025.
- [13] G. V. Al Aziz, “STRATEGI PENGAJARAN DAN IMPLEMENTASI NILAI MODERASI ISLAM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH,” *Al-Muqoddimah J. Educ. Relig. Perspect.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–30, 2025.
- [14] H. Meiza Fajar Akbar, Zahrotus Saidah, Ilman Nafi'a, “THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAM, EDUCATION, AND SOCIETY,” vol. 4, no. 3, pp. 1213–1222, 2025.

-
- [15] M. F. Akbar and A. H. Firdaus, “Landasan Psikologi Kurikulum,” *Tarb. J. Ilmu Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, p. 218, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/Published:31Desember2023https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- [16] S. Hadid, Chasanah, and Khuriyah, “Revitalisasi Kurikulum PAI: dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik,” *JURRIPEN J. Ris. Rumpun Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 448–460, 2025, doi: <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4808>.
- [17] Syarifah Normawati, “Menakar Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Pendidikan Modern,” *J. QOSIM J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 2, pp. 619–625, May 2025, doi: 10.61104/jq.v3i2.1064.
- [18] M. A. Shofi, I. Bayhaki, and M. Hesan, “LOGIKA MULTIDIMENSIONAL-PROGRESIF MAQASHID SYARIAH UNTUK PEMBANGUNAN FIQH KEMANUSIAAN,” *Al-Qalam J. Penelit. Agama dan Sos. Budaya*, vol. 13, no. 2, pp. 2–13, 2022.
- [19] S. Maulidin, N. Mukhabibah, and A. U. Hidayati, “REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAINILAI MODERASI BERAGAMA: TINJAUAN LITERATUR,” *Khazanah J. Stud. Agama, Sos. dan Kebud.*, vol. 1, no. 1, pp. 51–63, 2025.
- [20] A. D. Rohayana, “Urgensi Materi Maqashid al-Syariahpada Mata Pelajaran PAI,” *Edukasia Islam.*, vol. 4, no. 3, pp. 243–260, Nov. 2019, doi: 10.28918/jei.v4i2.2302.
- [21] A. Ridho, “INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN UKHUWAH ISLAMIYAH, MENUJU PERDAMAIAN (SHULHU) DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PERSPEKTIF HADIS,” *Kariman J. Pendidik. Keislam.*, vol. 5, no. 2, pp. 29–48, Sep. 2018, doi: 10.52185/kariman.v5i2.19.
- [22] Firdiansyah and T. Hendrawati, “INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING,” *at-Tajdid J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 292–303, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v7i2.2973>.
- [23] A. N. R. Irsail, A. A. F. Al-Huda, and L. Hakim, “Insersi Nilai Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme dan Ekstrimisme di Era Society 5.0,” *Risâlah J. Pendidik. Dan Stud. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 355–369, 2025, doi: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1232.
- [24] M. Munir, “PERAN GURU PAI SEBAGAI USWAH HASANAH DALAM MENINGKATKAN EMOTIONAL QUOTIENT INTELLIGENCE (EQ) PESERTA DIDIK,” *Ambarsa J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 53–65, Feb. 2025, doi: 10.59106/abs.v5i1.273.
- [25] M. F. Akbar, “Tipologi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pesantren Jagat Arsy),” *Gudang J. Multidisiplin Ilmu*, vol. 1, no. 6, pp. 242–246, 2023, [Online]. Available: <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/193>